



The Influence of Fraud Pentagon and Risk Management on Financial Statement Fraud Study on Pertamina Company Corruption Alleged Cases or Oplosan Fuel

Monika Yovita^{1*}, Maolana Hidayat², Arry Widodo³, Nurafni Rubiyanti⁴
Universitas Telkom

Corresponding Author: Monika Yovita

monikayovitamy@student.telkomuniversity.ac.id

ARTICLE INFO

Keywords: Risk Management, Financial Statement Fraud, Pertamina, Corporate Governance, Internal Controls

Received : 19, March

Revised : 21, April

Accepted: 23, May

©2025 Yovita, Hidayat, Widodo, Rubiyanti: This is an open-access article distributed under the terms of the [Creative Commons Atribusi 4.0 Internasional](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).



ABSTRACT

Financial statement fraud is a serious threat to corporate integrity and sustainability, especially in strategic institutions such as Pertamina. This research aims to analyze the risk of financial statement fraud, identify causal factors, and develop a comprehensive risk management framework to prevent and detect potential financial manipulation. The research uses a mixed-method approach by combining qualitative and quantitative methods. Data collection was conducted through a literature study, analysis of company documents, in-depth interviews with financial practitioners, and a survey of risk management within Pertamina. The results revealed several critical factors that contribute to fraud risk, including the complexity of the organizational structure, weaknesses in internal control, pressure to achieve performance targets, and opportunities for abuse of authority. Effective risk management requires a multidimensional approach, including strengthening governance, early detection systems, professional ethics, and empowering the internal audit function.

Pengaruh Fraud Pentagon dan Manajemen Risiko terhadap Kecurangan Laporan Keuangan Studi pada Perusahaan Pertamina Kasus Dugaan Korupsi Atau BBM Oplosan

Monika Yovita^{1*}, Maolana Hidayat², Arry Widodo³, Nurafni Rubiyanti⁴

Universitas Telkom

Corresponding Author: Monika Yovita

monikayovitamy@student.telkomuniversity.ac.id

ARTICLE INFO

Kata Kunci: Manajemen Risiko, Kecurangan Laporan Keuangan, Pertamina, Tata Kelola Perusahaan, Pengendalian Internal

Received : 19, Maret

Revised : 21, April

Accepted: 23, Mei

©2025 Yovita, Hidayat, Widodo, Rubiyanti: This is an open-access article distributed under the terms of the [Creative Commons Atribusi 4.0 Internasional](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).



ABSTRAK

Kecurangan laporan keuangan merupakan ancaman serius bagi integritas dan keberlanjutan perusahaan, khususnya pada institusi strategis seperti Pertamina. Penelitian ini bertujuan menganalisis risiko kecurangan laporan keuangan, mengidentifikasi faktor penyebab, serta mengembangkan kerangka manajemen risiko komprehensif untuk mencegah dan mendeteksi potensi manipulasi finansial. Penelitian menggunakan pendekatan mixed-method dengan menggabungkan metode kualitatif dan kuantitatif. Pengumpulan data dilakukan melalui studi literatur, analisis dokumen perusahaan, wawancara mendalam dengan praktisi keuangan, serta survei terhadap manajemen risiko di lingkungan Pertamina. Hasil penelitian mengungkapkan beberapa faktor kritis yang berkontribusi terhadap risiko kecurangan, meliputi kompleksitas struktur organisasi, kelemahan pengendalian internal, tekanan pencapaian target kinerja, dan peluang penyalahgunaan wewenang. Manajemen risiko efektif memerlukan pendekatan multidimensional, termasuk penguatan tata kelola, sistem deteksi dini, etika profesional, dan pemberdayaan fungsi audit internal.

PENDAHULUAN

Pertamina, sebagai salah satu Badan Usaha Milik Negara terbesar di Indonesia, menghadapi kompleksitas signifikan dalam pengelolaan risiko keuangan. Dalam konteks bisnis global yang semakin dinamis, integritas laporan keuangan tidak sekedar menjadi kebutuhan regulatif, melainkan fundamental bagi keberlangsungan dan kepercayaan stakeholder. Kecurangan laporan keuangan merupakan fenomena multidimensional yang dapat merusak struktur fundamental organisasi. Pada perusahaan sebesar Pertamina, risiko tersebut memiliki implikasi yang jauh lebih kompleks dibandingkan sekedar kerugian finansial. Ia berpotensi mengguncang kepercayaan public, menurunkan kredibilitas nasional, dan menghambat pencapaian target strategis perusahaan.

Kecurangan laporan keuangan telah menjadi isu global yang serius dalam dunia akuntansi dan bisnis. Berbagai skandal keuangan yang terjadi baik di tingkat nasional maupun internasional telah mengikis kepercayaan public terhadap integritas pelaporan keuangan perusahaan. Kasus-kasus seperti Enron, WorldCom, dan Indonesia sendiri terdapat beberapa kasus korupsi di BUMN, telah menjadi bukti nyata betapa rentan sebuah organisasi terhadap praktik kecurangan. Pertamina sebagai salah satu perusahaan milik negara yang bergerak di bidang sektor energi strategis, tidak terlepas dari potensi risiko terjadinya kecurangan laporan keuangan. Kompleksitas operasional, volume transaksi yang besar, serta dinamika bisnis yang kompleks menjadikan perusahaan ini rentan terhadap praktik-praktik yang dapat merugikan kepentingan negara dan Masyarakat.

Kasus korupsi pada perusahaan Pertamina terkait langsung dengan mekanisme pengadaan barang dan jasa. Praktik-praktik koruptif yang teridentifikasi mencakup mark-up harga barang dan jasa, manipulasi tender dengan melibatkan rekanan tertentu, penggelembungan anggaran proyek, suap-menyuap dalam proses pengadaan. Praktik tersebut secara langsung mempengaruhi integritas laporan keuangan melalui pencatatan fiktif dalam dokumen keuangan, penyembunyian transaksi tidak transparan, dan penggelembungan biaya operasional. Risiko manajemen yang lemah juga menjadi faktor-faktor yang mendukung terjadinya korupsi di perusahaan Pertamina kelemahan sistem kontrol internal yaitu, sistem pengawasan yang tidak efektif, lemahnya mekanisme check and balance dan kurangnya transparansi dalam proses pengambilan keputusan. Korupsi dan kecurangan transparansi dalam proses pengambilan keputusan. Korupsi dan kecurangan laporan keuangan di perusahaan Pertamina menimbulkan sejumlah konsekuensi yang serius yaitu, kerugian negara, potensi kerugian finansial yang signifikan, penurunan pendapatan negara dari sektor energi, inefisiensi penggunaan sumber daya, risiko reputasional, menurunnya kepercayaan investor, risiko sanksi hukum, dan citra buruk perusahaan di mata publik.

Menurut Association of Certified Fraud Examiner International ada tiga kategori utama penipuan pekerjaan. Penyalahgunaan aset, yang melibatkan karyawan mencuri atau menyalahgunakan sumber daya majikan adalah yang paling umum, dengan 86% kasus termasuk dalam kategori ini. Namun, skema ini cenderung menyebabkan kerugian rata-rata terendah sebesar USD 100.000 per kasus. Sebaliknya, skema kecurangan laporan keuangan, dimana pelaku dengan sengaja menyebabkan salah saji atau kelalaian material dalam laporan keuangan organisasi, adalah kategori yang paling tidak umum tetapi paling mahal. Yang ketiga kategori, korupsi yang mencakup pelanggaran seperti penyuapan. Konflik kepentingan, dan pemasaran berada di tengah-tengah ketentuan frekuensi dan kerugian. Skema ini terdapat pada 50% kasus dan menyebabkan kerugian rata-rata USD 150.000.

Skema penipuan mempengaruhi perusahaan secara berbeda, dan organisasi harus membuat keputusan tentang bagaimana dan kemana harus mengarahkan mereka upaya anti-penipuan. Oleh karena itu, menganalisis seberapa cepat penipuan pekerjaan cenderung menyebabkan kerugian, serta variasi dalam kecepatan ini di antara berbagai jenis skema. Untuk menentukan kecepatan untuk berbagai jenis penipuan, kami membagi jumlah kerugian dengan jumlah bulan skema berlangsung sebelum deteksi. Kecepatan rata-rata untuk semua kasus yang dilaporkan adalah kerugian USD 8.300 per bulan. Menganalisis kecepatan berdasarkan jenis skema, bagaimanapun mengungkapkan bahwa beberapa jenis penipuan pekerjaan menyebabkan kerusakan jauh lebih cepat dari pada yang lain. Skema penipuan laporan keuangan memiliki kecepatan USD 12.500 per bulan organisasi dapat menggunakan data ini untuk memprioritaskan sumber daya mereka. misalnya dengan berinvestasi lebih banyak dalam langkah-langkah yang bertujuan melindungi terhadap skema kecepatan tinggi.

TINJAUAN PUSTAKA

Kecurangan Laporan Keuangan

Menurut ACFE (2023) bahwa kecurangan laporan keuangan adalah sebuah skema yang dilakukan oleh karyawan dengan sengaja dan menyebabkan adanya salah saji atau penghilangan informasi material pada laporan keuangan organisasi. Kecurangan laporan keuangan tersebut dibagi menjadi dua jenis yaitu net income overstatement atau laba bersih lebih saji dan net income understatement atau laba bersih kurang saji. Kecurangan laporan keuangan terdiri dari net income overstatements dan net income understatements. Net income overstatements dapat terjadi karena perbedaan waktu dalam pencatatan, pengakuan pendapatan fiktif, hutang yang tersembunyi, penilaian aset yang tidak tepat, dan pengungkapan yang tidak benar. Sedangkan net income understatements dapat terjadi karena perbedaan waktu dalam pencatatan, pendapatan yang diperkecil, hutang dan beban yang dilebih-lebihkan, penilaian aset yang tidak tepat, dan pengungkapan yang tidak benar (ACFE, 2022).

Berdasarkan survei ACFE (2020), pada Report To The Nations 2020 Global Study on Occupational Fraud and Abuse Asia-Pacific Edition, ada tiga kategori utama fraud yang paling banyak terjadi, yaitu:

1. Korupsi.
2. penyalahgunaan aktiva/kekayaan negara dan perusahaan.
3. financial statement fraud (ACFE, 2020).

Kecurangan laporan keuangan merupakan kecurangan yang paling jarang terjadi namun memiliki dampak kerugian yang paling besar dibanding jenis kecurangan lainnya. Hal ini tentu dapat membuat kekeliruan dalam hal pengambilan keputusan.

Fraud Pentagon

Fraud pentagon memperluas teori fraud triangle dan fraud diamond. Fraud pentagon mengupas lebih mendalam mengenai faktor-faktor pemicu fraud adalah teori fraud pentagon. Teori fraud pentagon diperkenalkan oleh Horwath. Teori fraud pentagon adalah perluasan dari 40 teori fraud triangle yang sebelumnya dikemukakan oleh Cressey dalam teori ini menambahkan dua elemen fraud lainnya yaitu Competence dan Arrogance. Competence dalam hal ini sama dengan capability yang sebelumnya dijelaskan teori fraud diamond oleh Wolfe dalam Taherdoost (2021) yaitu kemampuan seseorang dalam peran penting untuk memungkinkan terjadinya kecurangan. Pada saat yang sama, arogansi adalah sifat yang mengesampingkan hak seseorang dan merasa bahwa kontrol dan kebijakan internal perusahaan tidak berlaku untuk mereka.

Teori mengenai fraud yang pertama kali muncul yaitu teori segitiga kecurangan atau yang lebih dikenal dengan istilah fraud triangle. Teori ini dicetuskan pertama kali oleh Donald Cressey, salah seorang pendiri ACFE yang dikutip oleh Steve Alberecht dalam bukunya Fraud Examination dan Alvin A. Arens CS dalam Auditing and Assurance Service (Karyono, 2013:8). Model fraud kemudian mengalami pengembangan pada tahun 2014 seiring dengan diperkenalkannya elemen baru dalam fraud triangle, yaitu kompetensi oleh David T. Wolfe dan Dana R. Hermanson yang dikenal dengan nama fraud diamond (Hilal et al., 2022). Model terbaru atas teori fraud dikembangkan oleh Jonathan Marks (2012) dalam Charlopova et al. (2020) yang disebut sebagai The Crowe's Fraud Pentagon. Perbedaan nyata antara fraud triangle dan fraud pentagon adalah dalam fraud triangle berfokus pada kecurangan yang dilakukan manajemen tingkat menengah sedangkan fraud pentagon mempunyai skema kecurangan yang lebih luas dan menyangkut manipulasi yang dilakukan oleh CEO atau CFO (Aprillia, 2017).

Tekanan (Pressure)

Elemen tekanan atau pressure terjadi pada seseorang karena adanya motivasi untuk menyembunyikan tindakan fraud. Faktor dalam tekanan diakibatkan dari adanya tekanan yang menghimpit sehingga keadaan tersebut muncul karena suatu kondisi yang mendesak dan harus diselesaikan. Hal ini yang menyebabkan seseorang ingin melakukan penipuan dan penggelapan uang pada suatu perusahaan (Siddiq et al., 2017).

Manajemen atau pegawai lain merasakan dorongan atau tekanan untuk menyalahsajikan laporan keuangan secara material” (Arens et al., 2015:399). Insentif yang umum bagi perusahaan untuk memanipulasi laporan keuangan dikarenakan menurunnya prospek keuangan perusahaan. Tekanan (dorongan) bagi entitas untuk memanipulasi laporan keuangan timbul ketika terjadi penurunan atau ketidakstabilan dalam prospek keuangan entitas, yang diakibatkan oleh kondisi ekonomi, industri, atau pun operasi entitas (Hery, 2017a:200). Sebagai contoh, penurunan laba mungkin mengancam kemampuan perusahaan untuk memperoleh dana pembiayaan atau untuk memenuhi prakiraan atau tolok ukur para analis seperti laba tahun sebelumnya, serta untuk menaikkan harga saham secara semu (Arens et al., 2015:398).

Kesempatan (Opportunity)

Elemen kesempatan atau opportunity timbul karena lemahnya pengendalian internal, kelemahan dalam mengakses informasi, tidak adanya mekanisme audit, ketidakdisiplinan serta sikap apatis menjadi peluang bagi manajer untuk menjalankan kecurangan dengan leluasa. Menurut Hery (2017:200) kesempatan atau opportunity adalah keadaan yang memberi peluang atau kesempatan bagi manajemen maupun karyawan untuk melakukan kecurangan. Contoh faktor risiko yang dapat disebabkan oleh adanya kesempatan (opportunity) dalam melakukan kecurangan antara lain (Arens et al., 2015:399):

Estimasi akuntansi yang signifikan melibatkan pertimbangan yang subjektif atau ketidakpastian yang sulit diversifikasi. Ketidakefektifan dewan direksi atau komite audit dalam mengawasi pelaporan keuangan.

1. Staf akuntansi, audit internal, atau teknologi informasi yang sering bergantu atau tidak efektif.
2. Pengendalian internal yang lemah.
3. Transaks pihak terkait yang signifikan.

Rasionalisasi (Razionalization)

Elemen rasionalisasi atau rationalization adalah Tindakan pembenaran yang dilakukan oleh suatu pihak dalam menilai laporan keuangan. Priantara (2013) dalam Ulfah et al., (2017) berpendapat bahwa rasionalisasi terjadi disaat seseorang sedang mencari pembenaran atas aktivitasnya yang mengandung fraud. Para pelaku fraud menyakini bahwa tindakannya buka merupakan suatu fraud tetapi suatu yang memang merupakan haknya, bahkan kadang pelaku merasa lebih berjasa karena telah berbuat banyak untuk organisasi. Menurut (Arens et al., 2015:399) definisi rasionalisasi adalah: Ada sikap, karakter, atau serangkaian nilai-nilai etis yang membolehkan manajemen atau pegawai untuk sengaja melakukan tindakan yang tidak jujur, atau mereka berada dalam lingkungan yang cukup menekan yang membuat mereka merasuonalisasi dilakukannya tindakan.

Kemampuan (Capability)

Elemen kemampuan atau capability merupakan seberapa besar daya yang ada pada diri seseorang untuk melakukan Tindakan kecurangan dalam suatu perusahaan. Wolfe dan Hermanson (2004) dalam Puspitadewi dan Sormin (2018) menjelaskan kesempatan memiliki beberapa sifat diantaranya posisi (position/function), kecerdasan (intelligence), percaya diri (ego/confidence), penipuan (effective lying) dan manajemen stress (stress management). Dengan adanya sifat tersebut posisi direksi dinilai memiliki kesempatan untuk melakukan kecurangan demi membuat kondisi laporan keuangan terlihat lebih baik. Dalam penelitian Puspitadewi dan Sormin (2018), menyatakan bahwa change of directors memiliki kaitan dengan muatan politis dan kepentingan pihak tertentu karena adanya target yang terlalu besar yang harus dicapai oleh perusahaan. Perusahaan telah membuat perjanjian dengan para manajemen untuk memberikan hasil kompensasi yang besar jika target tersebut dapat dicapai. Change of directors menjadi salah satu kemampuan bagi seseorang untuk melakukan Tindakan kecurangan dalam suatu perusahaan.

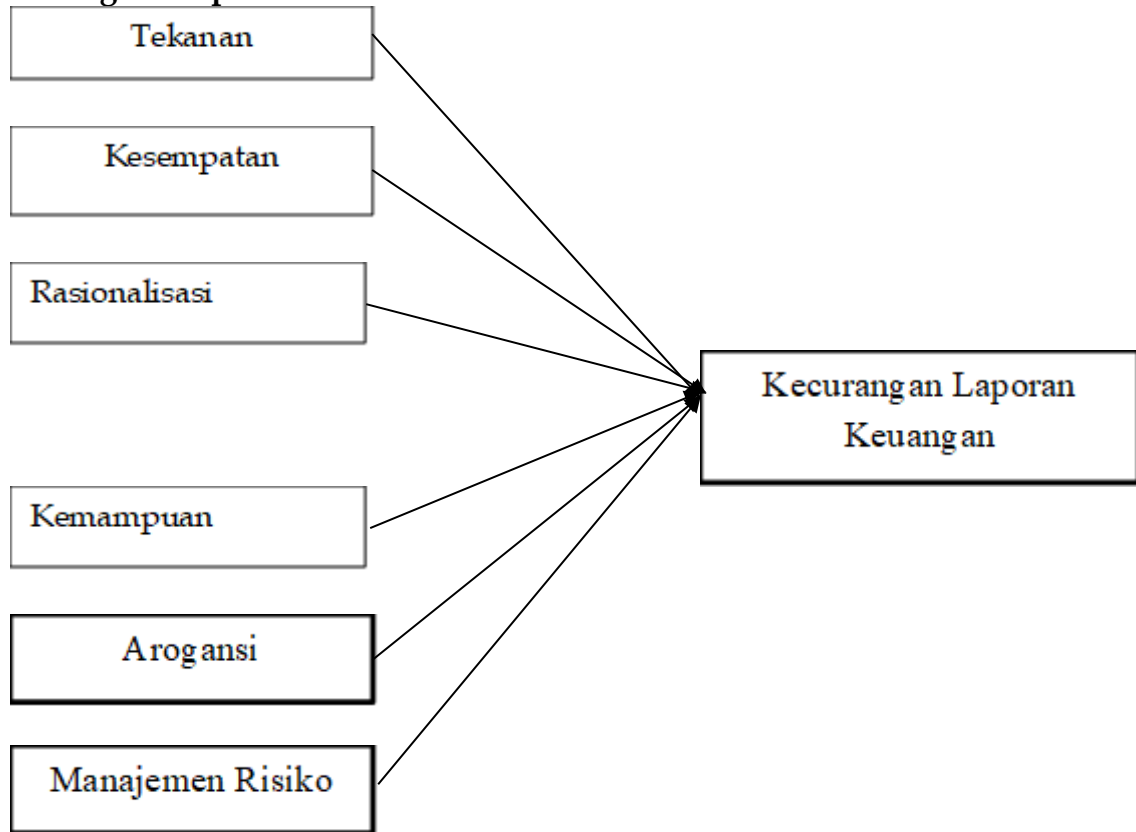
Arogansi (Arogance)

Elemen terakhir adalah arogansi. Menurut Crowe (2011) arogansi atau arrogance adalah sikap superior atas hak yang dimiliki dan merasa bahwa kontrol internal atau kebijakan perusahaan tidak berlaku pada dirinya. Di dalam model fraud terbaru yang diperkenalkan oleh Jonathan Marka (2012) bertambah satu elemen lagi yang disebut arogansi (arrogance). Adapun definisi arogansi adalah "sikap sombong atau angkuh seseorang yang menganggap bahwa dirinya mampu melakukan kecurangan. Sifat ini muncul akibat dari sikap mementingkan diri sendiri (self interest yang besar) di dalam diri manajemen" (Aprillia, 2017). Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Committee of Sponsoring Organisations of the Treadway Commission (COSO) menemukan bahwa 70% dari fraud memiliki profil yang menggabungkan tekanan dengan arogansi: atau keserakahan 89% dari kasus penipuan tersebut melibatkan CEO (Devy et al., 2017). Faktor arogansi dalam fraud pentagon diukur menggunakan frekuensi kemunculan gambar CEO dalam laporan tahunan perusahaan (Ulfah et al., 2017).

Manajemen Risiko

Menurut ISO 31000 (2018) manajemen risiko adalah serangkaian aktivitas terkoordinasi yang dilakukan untuk mengarahkan dan mengendalikan suatu organisasi terkait dengan risiko. Definisi lainnya dikemukakan oleh Kaplan dan Mikes (2012), yang menyatakan bahwa manajemen risiko merupakan pendekatan sistematis dalam mengidentifikasi, menilai, dan mengelola risiko untuk meminimalkan dampaknya terhadap organisasi. Manajemen risiko merupakan disiplin ilmu yang berkaitan dengan identifikasi, analisis, dan pengendalian risiko dalam suatu organisasi atau proyek. Dalam dunia bisnis, manajemen risiko menjadi elemen penting untuk mengurangi ketidakpastian yang dapat menghambat pencapaian tujuan perusahaan. Seiring dengan perkembangan teknologi dan kompleksitas bisnis, strategi manajemen risiko semakin berkembang dan mendapatkan perhatian lebih dari berbagai bidang.

Kerangka Berpikir



Gambar 1. Kerangka Berpikir

Keterangan:

- P1: Tekanan, kesempatan, rasionalisasi, kemampuan dan arogansi secara simultan berpengaruh dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan.
- P2: Tekanan berpengaruh positif dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan.
- P3: Kesempatan berpengaruh positif dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan.
- P4: Rasionalisasi berpengaruh positif dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan.
- P5: Kemampuan berpengaruh positif dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan.
- P6: Arogansi berpengaruh positif dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan.
- P7: Manajemen Risiko berpengaruh positif dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan.

METODOLOGI

Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan *mixed-method*, yaitu menggabungkan metode kualitatif dan kuantitatif untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai pengaruh Fraud Pentagon dan manajemen risiko terhadap kecurangan laporan keuangan pada perusahaan Pertamina.

Jenis dan Sumber Data

- a. Data primer diperoleh melalui wawancara mendalam dengan praktisi keuangan dan survei terhadap manajemen risiko di lingkungan Pertamina.
- b. Data sekunder dikumpulkan dari studi literatur, analisis dokumen perusahaan, laporan tahunan, serta publikasi terkait kasus dugaan korupsi atau BBM oplosan di Pertamina.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Fraud Pentagon memberikan kerangka yang efektif untuk menganalisis faktor-faktor penyebab kecurangan laporan keuangan di Pertamina. Manajemen risiko yang kuat dapat secara signifikan mengurangi peluang terjadinya kecurangan dengan memperkuat sistem pengendalian internal. Kombinasi antara analisis Fraud Pentagon dan penerapan manajemen risiko memberikan pendekatan holistik dalam mencegah manipulasi laporan keuangan di perusahaan besar seperti Pertamina.

Tekanan

Tekanan merupakan salah satu faktor utama yang mendorong individu untuk melakukan kecurangan. Di Pertamina, tekanan bisa berasal dari target kinerja yang tinggi, kondisi ekonomi perusahaan yang kurang stabil, atau tekanan dari investor/pemerintah sebagai BUMN strategis. Menurut Arens et al., (2015) manajemen bisa merasa terdorong untuk memanipulasi laporan keuangan ketika prospek keuangan perusahaan menurun. Dalam perusahaan dengan sistem tata Kelola dan pengawasan yang kuat, tekanan dari target kinerja atau tekanan eksternal tidak cukup mendorong manajemen untuk melakukan fraud karena ada kontrol ketat dan kemungkinan deteksi tinggi. Elemen tekanan tidak berpengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan pada perusahaan yang menerapkan ASEAN Corporate Governance Scorecard (Aprillia, 2017).

Kesempatan

Lemahnya sistem kontrol internal, minimnya mekanisme audit, serta kurangnya transparansi memberikan peluang bagi pelaku untuk melakukan kecurangan. Di Pertamina, kompleksitas struktur organisasi dan volume transaksi yang besar meningkatkan risiko adanya celah untuk manipulasi. Hery (2017) menyebut bahwa kesempatan seperti estimasi akuntansi yang subjektif atau lemahnya dewan komisaris menjadi risiko signifikan.

Beberapa perusahaan yang memiliki kelemahan pengendalian internal tetap tidak terindikasi melakukan fraud, karena faktor-faktor seperti:

- a. Budaya perusahaan yang menjunjung etika.
- b. Tingkat pengawasan eksternal (seperti auditor independent dan pasar modal).
- c. Komitmen manajemen terhadap integritas.
- d. Kesempatan tidak terbukti signifikan memengaruhi kecurangan laporan keuangan pada sampel perusahaan manufaktur (Fitriyah dan Harto, 2017).

Rasionalisasi

Pelaku sering kali membenarkan tindakan mereka sebagai “hal yang wajar” demi keberlangsungan perusahaan atau karena merasa berhak atas imbalan tertentu. Ulfah et al.(2017) menyatakan bahwa rasionalisasi membuat pelaku percaya bahwa tindakan curang mereka bukanlah sebuah kesalahan. Levine & Smith (2020) bahwa rasionalisasi lebih sering terjadi pada individu dengan latar belakang psikologis tertentu, bukan pada pelaku fraud. Albercht et al., (2012) menemukan bahwa dalam lingkungan perusahaan dengan budaya etik kuat, karyawan atau manajemen cenderung tidak melakukan rasionalisasi untuk membenarkan kecurangan.

Kemampuan

Kemampuan meliputi posisi, kecerdasan, dan kepercayaan diri seseorang untuk menyembunyikan kecurangan. Wolfe & Hermanson (2004) dalam Hilal et al. (2022) menyebutkan bahwa posisi direksi sangat rentan karena memiliki akses dan wewenang untuk mengubah laporan keuangan. Puspitadewi dan Sormin (2018) juga menyebut bahwa pergantian direksi sering kali berkaitan dengan target bisnis yang ambisius yang bisa mendorong manipulasi laporan keuangan. Kranacher et al., (2010) berpendapat bahwa meskipun seseorang memiliki kemampuan untuk melakukan fraud (misalnya, akses ke sistem akuntansi), hal itu tidak berarti mereka akan melakukannya jika ada sistem deteksi dini yang efektif. Dorminey et al., (2012) menunjukkan bahwa fraud lebih sering terjadi karena kelemahan sistem dari pada kemampuan individu.

Arogasi

Arogasi mengacu pada sikap superior yang membuat pelaku merasa tidak terikat oleh aturan internal. Crowe (2011) menyatakan bahwa orang dengan sifat arogan percaya bahwa mereka tidak akan tertangkap. Aprillia (2017) menunjukkan bahwa 89% kasus fraud dilakukan oleh CEO yang seringkali memiliki profil arogan dan otoriter. COSO juga mencatat bahwa 70% kasus fraud melibatkan kombinasi tekanan dan arogansi. Murohy & Dacin (2011) berpendapat bahwa arogansi lebih terkait dengan kecurangan individu (seperti CEO yang korupsi) dari pada kecurangan sistemik dalam laporan keuangan. Zahra et al., (2005) menunjukkan bahwa faktor situasional (seperti tekanan pasar) lebih berpengaruh dari pada sifat arogansi manajemen.

Manajemen Risiko dan Pengaruhnya terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Manajemen risiko diartikan sebagai rangkaian aktivitas terkoordinasi untuk mengarahkan dan mengendalikan organisasi dalam menghadapi risiko, menurut ISO 31000 (2018).

a. Berfungsi Sebagai Mitigasi dan Pencegahan

Menurut Kaplan dan Mikes (2012), manajemen risiko membantu organisasi mengidentifikasi, menilai, dan mengelolal risiko secara otomatis. Dalam konteks, Pertamina, penerapan manajemen risiko yang kuat dapat:

1. Memperkuat sistem kontrol internal.
2. Meningkatkan transparansi dan akuntabilitas.
3. Mengurangi peluang untuk terjadi kecurangan.

b. Mengurangi Faktor-Faktor dalam Fraud Pentagon

Manajemen risiko dapat mengurangi dampak dari elemen-elemen fraud pentagon:

1. Mengurangi tekanan dengan memberikan transparansi dan prediktabilitas operasional.
2. Mengurangi kesempatan dengan sistem kontrol dan audit yang lebih ketat.
3. Mengurangi rasionalisasi melalui budaya etika yang kuat.
4. Mengurangi kemampuan untuk menyembunyikan kecurangan.
5. Mengurangi arogansi melalui pengawasan dan akuntabilitas yang jelas.

c. Hasil Penelitian

Hasil penelitian menyimpulkan bahwa manajemen risiko berpengaruh positif dalam mendeteksi dan mencegah kecurangan laporan keuangan. Manajemen risiko tidak akan berpengaruh jika hanya bersifat formalitas tanpa tindakan nyata, seperti pelatihan yang tidak memadai atau kurangnya independensi fungsi audit. Kendala di Pertamina: kompleksitas operasional dan budaya organisasi yang tidak transparan dapat mengurangi efektivitas manajemen risiko. Manajemen risiko tidak berpengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan pada beberapa perusahaan public di Indonesia. Manajemen risiko yang lemah dalam implementasi dan pengawasan tidak mampu menekan tindakan fraud secara efektif (Sitorus dan Prastiwi, 2019).

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

Penelitian ini menyimpulkan bahwa kecurangan laporan keuangan merupakan ancaman serius bagi integritas dan keberlanjutan perusahaan, khususnya pada institusi strategis seperti Pertamina. Melalui pendekatan Fraud Pentagon, lima elemen utama: tekanan, kesempatan, rasionalisasi, kemampuan, dan arogansi diketahui turut memengaruhi potensi terjadinya kecurangan. Kompleksitas struktur organisasi, lemahnya pengendalian internal, serta tekanan pencapaian target menjadi faktor dominan yang memperbesar risiko manipulasi laporan keuangan.

Manajemen risiko terbukti memiliki peran penting dalam mencegah dan mendeteksi kecurangan, terutama jika diterapkan secara terintegrasi dan konsisten. Penguatan tata kelola perusahaan, sistem deteksi dini, budaya etika profesional, dan pemberdayaan fungsi audit internal merupakan langkah strategis yang diperlukan. Namun, penelitian ini memiliki keterbatasan pada ruang lingkup studi kasus yang hanya berfokus pada satu perusahaan, serta keterbatasan data primer.

PENELITIAN LANJUTAN

Untuk Penelitian lanjutan disarankan untuk memperluas cakupan perusahaan dan menggunakan data kuantitatif lebih luas guna menghasilkan generalisasi yang lebih kuat.

DAFTAR PUSTAKA

- ACFE. (2022). Occupational Fraud 2022: A Report to the nations. Association of Certified Fraud Examiners, 1-96.
- ACFE. (2023). Occupational Fraud 2022: A Report to the Nations.
- Aprilia. (2017). Analisis Pengaruh Fraud Pentagon Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan Menggunakan Beneish Model Pada Perusahaan yang Menerapkan Asean Corporate Governance Scorecard. *Jurnal Aset (Akuntansi Riset)*, 9.
- Association of Certified Fraud Examiners Indonesia. (2019). Survei Fraud Indonesia 2019. Indonesia Chapter #111, 53(9), 1-76. <https://acfe-indonesia.or.id/survei-fraud-indonesia>.
- Charlopova, I., Andon, P., & Free, C. (2020). How fraud offenders rationalize financial crime. In *Corporate fraud exposed* (pp. 39-59). Emerald Publishing Limited.
- Hilal, W., Gadsden, S. A., & Yawney, J. (2022). Financial fraud: a review of anomaly detection techniques and recent advances. *Expert Systems With Applications*, 193, 116429.
- IAPI. (2021). Standar Audit 240 (Revisi 2021) Tanggung Jawab Auditor Terkait dengan Kecurangan dalam Suatu Audit atas Laporan Keuangan. *Standar Profesional Akuntan Publik*, 240(Revisi), 55-82.
- Puspitadewi, E., & Sormin, P. (Oktober, 2017). Pengaruh Fraud Diamond Dalam Mendeteksi Financial Statement Fraud (Studi Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014-2016). *Jurnal Akuntansi*, Vol. 12, No. 2, 146-162.
- Taherdoost, H. (2021). A review on risk management in information systems: Risk policy, control and fraud detection. *Electronics*, 10(24), 3065.
- Ulfah, M., Nuraini, E., & Wijaya, A. L. (2017). Pengaruh Fraud Pentagon Dalam Mendeteksi Fraudulent Financial Reporting (Studi Empiris pada Perbankan di Indonesia yang Terdaftar di BEI). *Forum Ilmiah Pendidikan Akuntansi*, Vol 5 No 1 Oktober 2017, HLMN. 399-418.